

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2015. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahun 2013-2015 melalui www.idx.co.id. Perusahaan yang termasuk dalam jenis industri manufaktur adalah industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 (tiga puluh) perusahaan. Gambaran mengenai sampel penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015	151
Perusahaan manufaktrur yang tidak terdaftar secara berturut-turut dari tahun 2013-2015	-27
Perusahaan manufaktur dengan data tidak lengkap	-94
Perusahaan yang menjadi sampel	30

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti, 2017

Berdasarkan klasifikasi sektor dan jenis industrinya, perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 jenis sektor industri dengan 10 sub sektor industri. Sub sektor logam dan

sejenisnya dari sektor industri dasar dan kimia merupakan sub sektor yang paling banyak digunakan sebagai sampel yaitu sebanyak 10 sampel perusahaan. Sedangkan sub sektor kayu dan pengolahannya dan sub sektor peralatan rumah tangga masing-masing hanya diwakili dengan 1 sampel perusahaan dari sektor industri yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada table berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Sampel Penelitian Berdasarkan Sektor dan Sub Sektor Industri Perusahaan Manufaktur

NO.	NAMA PERUSAHAAN	JUMLAH
A.	Sektor Industri Dasar dan Kimia	
	1) Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca	2
	2) Sub Sektor Logam dan Sejenisnya	10
	3) Sub Sektor Kimia	4
	4) Sub Sektor Kayu dan Pengolahannya	1
B.	Sektor Aneka Industri	
	1) Sub Sektor Otomotif dan Komponen	2
	2) Sub Sektor Kabel	2
C.	Sektor Industri Barang Konsumsi	
	1) Sub Sektor Makanan dan Minuman	4
	2) Sub Sektor Rokok	2
	3) Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	2
	4) Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga	1
	Jumlah	30

Sumber: Data Sekunder diolah oleh peneliti, 2017

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* sebagai variabel

idependen. Sedangkan variabel dependen yaitu manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*. Variabel-variabel tersebut akan diuji secara deskriptif seperti berikut ini:

Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel MAN, KM, KI, DK, KA, UKP, dan LEV

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MAN	90	-.06309221	1.2521572	.0040067364	.01944686745
KM	90	.00005561	.27763216	.0554894281	.08362382116
KI	90	.22478402	.98001090	.7067622087	.18694116884
DK	90	2.00	15.00	4.9000	2.62250
KA	90	1.00	96.00	10.8000	17.33685
UKP	90	25.619	32.151	28.26780	1.771586
LEV	90	-4.93418	20.35027	1.0883002	2.50397587
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data sekunder, diolah (Output SPSS 22.0)

a) Variabel Independen

Kepemilikan Manajerial (KM) merupakan persentase (%) jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yaitu manajer, komisaris, dan direksi terhadap jumlah lembar saham yang beredar. Berdasarkan hasil olah data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kepemilikan Manajerial pada perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2013-2015 sebesar 5,55% dengan standar deviasi sebesar 8,36%, berarti standar deviasinya lebih besar dari nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi kepemilikan manajerial yang besar pada perusahaan sampel selama tahun 2013-2015. Dalam tabel 6, Juga dapat dilihat nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0,005% dan nilai maksimum sebesar 27,76% dari seluruh total modal saham. Hal ini menunjukkan

bahwa perusahaan sampel selama tahun 2013-2015 memiliki kepemilikan manajerial yang positif.

Kepemilikan Institusional (KI) merupakan persentase (%) jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap total jumlah lembar saham yang beredar. Hasil olah data pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepemilikan Institusional pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2015 sebesar 70,68% dengan standar deviasi sebesar 18,69%, berarti standar deviasinya lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan tidak adanya fluktuasi kepemilikan institusional yang besar pada perusahaan sampel selama tahun 2013-2015. Dalam tabel 6 juga dapat dilihat nilai minimum kepemilikan Institusional sebesar 22,48% dan nilai maksimum sebesar 98%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian perusahaan sampel selama tahun 2013-2015 memiliki kepemilikan Institusional yang positif.

Ukuran Dewan Komisaris (DK) merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang bertugas dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan. Jumlah anggota dewan komisaris berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Pada tabel 6 dapat dilihat nilai rata-rata ukuran dewan komisaris pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2015 sebesar 4,9 dan standar deviasi 2,62, berarti standar deviasinya juga lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi ukuran dewan komisaris juga lebih kecil pada perusahaan sampel selama tahun 2013-2015. Dalam tabel 6 Juga dapat diketahui nilai

minimum ukuran dewan komisaris sebesar 2 dan nilai maksimum mencapai 15. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel selama tahun 2013-2015 memiliki ukuran dewan komiaris yang berbeda.

Ukuran Komite Audit (KA) merupakan jumlah pertemuan komite audit yang diselenggarakan dalam satu tahun. Pada tabel 6 dapat dilihat nilai rata-rata pertemuan komite audit pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2015 sebanyak 10 (sepuluh) kali dalam satu tahun dan standar deviasi 17,34. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi pertemuan komite audit lebih besar pada perusahaan sampel selama tahun 2013-2015. Dalam tabel 6 juga dapat dilihat nilai minimum pertemuan komite audit sebanyak 1 (satu) kali dan nilai maksimum sebanyak 96 (Sembilan puluh enam) kali, kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel selama tahun 2013-2015 memiliki pertemuan komite audit yang positif.

Ukuran Perusahaan (UKP) diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva. Pada tabel 6 dapat dilihat nilai rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2015 sebesar 28,26780 dan standar deviasi 1,771586, dimana standar deviasinya juga lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi ukuran perusahaan juga lebih kecil pada perusahaan sampel selama tahun 2013-2015. Dalam tabel 6 Juga dapat diketahui nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 25,619 dan nilai maksimum mencapai 32,151. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

perusahaan sampel selama tahun 2013-2015 juga memiliki ukuran perusahaan yang positif.

Leverage (LEV) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio total total hutang terhadap total equitas sehingga menunjukkan perbandingan total hutang dengan total modal sendiri. Pada tabel 6 dapat dilihat nilai rata-rata *leverage* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2015 sebesar 1,09 yang berarti bahwa perbandingan hutang terhadap modal sendiri adalah 1,09 dibanding 1. Nilai minimal perbandingan total hutang terhadap total modal perusahaan sebesar -4.93418 dan nilai maksimal perbandingan total hutang terhadap total modal perusahaan sebesar 20.35027.

b) Variabel Dependen

manajemen Laba (MAN) diukur dengan menghitung besarnya *discretionary accrual* yang diperoleh melalui *modified jones* model. *Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen di mana manajemen dapat memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. Untuk memperoleh nilai *discretionary accrual* maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan *modified jones* model (Dechow et al. 1995). *Discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut

- a. Mengukur total akrual (TA) dari selisih laba bersih dengan arus kas operasi.

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b. Mengestimasi nilai total akrual (TA) untuk memperoleh koefisien regresi.

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e_{it}$$

- c. Menghitung nilai *non discretionary accruals* dengan menggunakan koefisien regresi yang telah diperoleh.

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1} + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

- d. Menghitung *discretionary accruals* dari selisih total akrual dengan *non discretionary accruals*.

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Adapun hasil regresi dari total akrual adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Regresi Total Akrual dan Nilai Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.912	.051		17.907	.000
X1	22970092549.34	11227946466.42	.210	2.046	.044
X2	.267	.049	.475	5.472	.000
X3	.370	.100	.382	3.707	.000

Sumber: data sekunder, diolah (output SPSS)

Nilai rata-rata *discretionary accrual* sebesar 0,04 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba sebesar 0,04 dikali total aktiva tahun sebelumnya. Nilai minimal *discretionary accrual* menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang melakukan *income minimization* sebesar 0.06309221 kali dari total aktiva tahun sebelumnya. Sedangkan nilai maksimal *discretionary accrual*

menunjukkan terdapat perusahaan yang melakukan *income maximization* sebesar 1.2521572 kali dari total aktiva tahun sebelumnya.

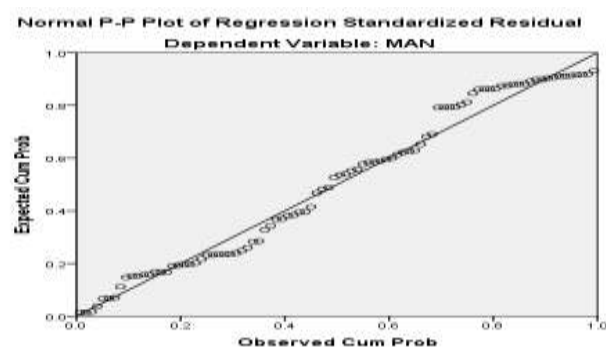
B. Analisis Data

Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen maka perlu dilakukan analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Model regresi dinyatakan baik dan dapat dilakukan jika memenuhi asumsi klasik. Untuk itu, dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedasitas, dan uji autokorelasi

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan melihat grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif distribusi normal.



Gambar 2. Grafik Normal Probability Plot

Sumber: Data diolah (SPSS 22.0)

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai umum yang dipakai untuk menunjukkan multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2006). Hasil uji multikolinearitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Uji Nilai *Tolerance* dan VIF

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KM	.555	1.801
	KI	.555	1.803
	DK	.789	1.267
	KA	.837	1.195
	UKP	.707	1.414
	LEV	.949	1.054

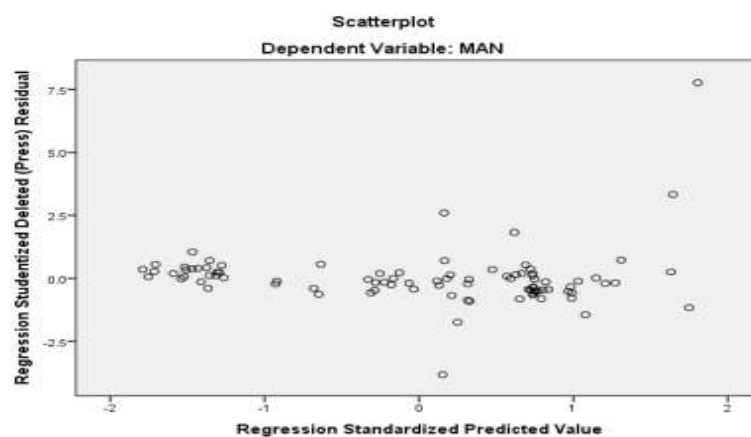
Sumber: Data sekunder, diolah (output SPSS, 22.0)

Dari tabel 8 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen tidak ada yang lebih kecil dari nilai 0,10. Selain itu, nilai VIF dari masing-masing variabel independen tidak ada yang lebih besar dari nilai 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka hal ini disebut homokedastisitas, dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Adanya gejala heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik *scatterplot regresi*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, di mana jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Uji Grafik *Scatterplot*

Sumber: Data diolah (SPSS 22.0)

Berdasarkan gambar 3 diatas, menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negative antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian (Umar, 2014). Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi, maka dapat dilakukan uji *Durbin-Watson*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai *Durbin-Watson* (d) dengan nilai d_u dan d_L pada tabel frekuensi *Durbin-Watson*. Apabila nilai dari *Durbin-Watson* berada di kisaran $d_u < d < 4 - d_u$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Hasil uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Uji Nilai *Durbin-Watson*

Model	Durbin-Watson
1	2.119

Berdasarkan tabel 9 di atas, terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,119.

2. Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, analisis regresi ini juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Ketepatan regresi sampel dalam mengukur nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistik, ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi nilai statistik-F, dan nilai statistik-t.

a. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menguji kontribusi kemampuan menjelaskan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Nilai R menunjukkan bahwa korelasi antara variabel dependen dengan variabel independennya kuat atau lemah.

Untuk variabel independen yang lebih dari dua dapat dilihat pada *Adjusted R Square* yang menunjukkan bahwa persentase variasi variabel dependen yang dihasilkan dapat diterangkan oleh variabel independennya. *Adjusted R Square* yang semakin besar mendekati angka 1 (satu) merupakan indikator yang menunjukkan semakin besar kemampuan menjelaskan perubahan variabel independen terhadap

variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat berikut ini.

Tabel 10. Uji Nilai *Adjusted R Square*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842 ^a	.708	.610	1.00484036

Sumber: Data sekunder, diolah (output SPSS 22.0)

Berdasarkan tabel 10 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,610. Hal ini berarti 61,00% dari manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*, sedangkan sisanya 39,00% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi dalam penelitian ini.

b. Hasil Uji Simultan (F)

Uji simultan (uji-F) digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Uji-F digunakan untuk mengetahui secara simultan pengaruh variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*) terhadap variabel dependen (manajemen laba). Apabila nilai $F < 0,05$ maka dapat dikatakan model regresi yang digunakan sudah tepat. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Uji nilai F-statistik

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.195	6	.866	12.857	.000 ^b
	Residual	83.805	83	1.010		
	Total	89.000	89			

Sumber: data sekunder, diolah (output SPSS 22,0)

Berdasarkan tabel 11 di atas, dari hasil uji ANOVA atau F test diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 12,857 dengan nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,000. Karena nilai signifikansinya jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian sudah tepat digunakan untuk memprediksi manajemen laba. Dalam hal ini, variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manjerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan *Modified Jones Model*.

c. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial (uji-t) dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, secara parsial apakah variabel independen yang terdiri kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap

variabel dependen (manajemen laba yang diukur dengan *Modified Jones Model*). Hasil uji-t dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Uji nilai t-statistik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.643	.106		3.140	.020		
KM	-.463	.143	-.213	-3.190	.032	.555	1.801
KI	.647	.143	.347	4.331	.001	.555	1.803
DK	.529	.120	.329	4.241	.010	.789	1.267
KA	-.792	.116	-.411	-5.713	.000	.837	1.195
UKP	-.423	.127	-.203	-3.062	.035	.707	1.414
LEV	.438	.109	.238	3.244	.012	.949	1.054

Sumber: data sekunder, diolah (output SPSS 22,0)

Berdasarkan tabel 12 tersebut di atas, dapat dilihat nilai konstanta sebesar 2,643. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba mempunyai nilai sebesar 2,643% dengan tidak dipengaruhi oleh variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Berdasarkan hasil uji-t pada tabel 12, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{MAN} = 2.643 - 0,463 \text{ KM} + 0,647 \text{ KI} + 0,529 \text{ DK} - 0,792 \text{ KA} - 0,423 \text{ UKP} + 0,438 \text{ LEV} + e$$

Penjelasan dari persamaan regresi tersebut adalah:

- 1) Koefisien konstanta sebesar 2,643, menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* maka perusahaan akan meningkatkan tindakan manajemen laba sebesar 2,643%.
- 2) Koefisien regresi dalam kepemilikan manajerial (X_1) sebesar -0,463. Koefisien variabel bernilai negatif, menunjukkan apabila kepemilikan saham manajerial meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap/konstan, maka akan mengurangi tindakan manajemen laba sebesar 0,463%.
- 3) Koefisien regresi dalam kepemilikan institusional (X_2) sebesar 0,647 . Koefisien variabel kepemilikan institusional bernilai positif, menunjukkan apabila kepemilikan saham institusional meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap/konstan, maka hal tersebut akan meningkatkan tindakan manajemen laba sebesar 0,647%.
- 4) Koefisien regresi dalam ukuran dewan komisaris (X_3) sebesar 0,529 . Koefisien variabel dewan komisaris bernilai positif, menunjukkan apabila ukuran dewan komisaris meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap/konstan , maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba sebesar 0,529%.
- 5) Koefisien regresi dalam ukuran komite audit (X_4) sebesar -0,792 . Koefisien variabel komite audit bernilai negatif, menunjukkan apabila

komite audit menambah jumlah petemuan sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap/konstan, maka akan mengurangi tindakan manajemen laba sebesar 0,792%.

- 6) Koefisien regresi dalam ukuran perusahaan (X_5) sebesar -0,423 . Koefisien variabel ukuran perusahaan bernilai negatif, menunjukkan apabila total aktiva perusahaan bertambah sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap/konstan, maka akan mengurangi tindakan manajemen laba sebesar 0,423%.
- 7) Koefisien regresi dalam *leverage* (X_6) sebesar 0,438. Koefisien variabel *leverage* bernilai positif, menunjukkan apabila rasio *leverage* perusahaan meningkat sebesar 1% dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap/konstan, maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba sebesar 0.438%.

3. Pengujian Hipotesis dan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen baik secara simultan maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

a) Uji hipotesis pertama

H_1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba

Berdasarkan tabel 12, dari perhitungan regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial

sebesar -0,463 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032. Karena nilai koefisien regresi negatif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2015 dan berarti hipotesis di terima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan manajemen laba dapat dikurangi dengan meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer.

b) Uji hipotesis kedua

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba

Berdasarkan tabel 12, dari perhitungan regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,647 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai koefisien regresi positif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2015 dan berarti hipotesis di tolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba.

c) Uji hipotesis ketiga

H₃: Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba

Berdasarkan tabel 12, dari perhitungan regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,529 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010. Karena nilai koefisien regresi positif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2015 dan berarti hipotesis di terima, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris yang terlalu besar akan meningkatkan tindakan manajemen laba karena sulitnya melakukan koordinasi dan pengawasan.

d) Uji hipotesis keempat

H₄: Komite audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba

Berdasarkan tabel 12, dari perhitungan regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel ukuran komite audit sebesar -0,792 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai koefisien regresi negatif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2015 dan berarti hipotesis di terima, sehingga dapat disimpulkan bahwa frekuensi pertemuan audit yang tinggi dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan.

e) Uji hipotesis kelima

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba

Berdasarkan tabel 12, dari perhitungan regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0,423 dengan nilai signifikansi sebesar 0,035. Karena nilai koefisien regresi positif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2015 dan berarti hipotesis di terima, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin kecil tindakan manajemen laba yang dilakukan.

f) Uji hipotesis keenam

H₆: *Leverage* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba

Berdasarkan tabel 12, dari perhitungan regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi variabel ukuran *leverage* sebesar 0,438 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012. Karena nilai koefisien regresi positif dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2015 dan berarti hipotesis di terima, sehingga dapat disimpulkan

bahwa semakin besar tingkat hutang maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial yang diukur dengan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan *Modified Jones Model*. Hal ini berarti dengan bertambahnya kepemilikan manajerial maka akan mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Jansen *and* Meckling (1976), Warfield *et al* (1995), Morck *et al* (1988), Madiastuty dan Machloedz (2003), Ujiyantho dan pramuka (2007), Ali *et al* (2008) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan kontradiktif dengan hasil penelitian Boediono (2005), Cornett *et al* (2006) dan Cornet *et al* (2009) yang menemukan pengaruh positif signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan meningkatkan kepemilikan manajerial berarti akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi perilaku oportunistik. Manajer akan ikut merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya

sendiri. Dengan demikian, manajer tidak lagi memiliki insentif untuk memanipulasi pelaporan keuangan untuk tujuan keuntungan pribadi.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional yang diukur dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan *Modified Jones Model*. Hal ini berarti dengan bertambahnya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Bushee (1988), Warfield *et al* (1995), Rajgopal *et al* (1999). Madiastuty dan Mahfoedz (2003). Tarjo (2008), dan Shah *et al*. (2009) yang menemukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan yang mengemukakan bahwa investor institusional merupakan investor yang bertokus pada *current earnings* (Potter, 1992), Cornett *et al* (2006) juga menyatakan bahwa sangat memungkinkan manajer merasa terdorong untuk memenuhi tujuan laba dari para investor sehingga melakukan manipulasi laba.

Perubahan laba jangka pendek yang tidak menguntungkan akan menyebabkan investor institusional melikuidasi saham yang dimiliki. Hal ini tentunya tidak diinginkan oleh perusahaan melihat persentase saham yang dimiliki institusi dalam sampel penelitian cukup besar, yaitu 70,68%. Untuk itu, manajer akan berusaha untuk melakukan tindakan yang dapat

meningkatkan laba jangka pendek. Lebih lanjut, Boediono (2005) berpendapat bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi dengan kepemilikan saham yang cukup besar mencerminkan kekuasaan sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap kegiatan perusahaan dan proses penyusunan laporan keuangan.

3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diukur dengan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang diukur dengan *Modified Jones Model*. Hal tersebut memberikan informasi bahwa perusahaan yang memiliki dewan komisaris dengan jumlah yang lebih banyak akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian Jansen (1993), Beasley (1996), yermack (1990), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Nasution dan Setiawan (2007) juga menemukan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Chtourou *et al.* (2001) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba.

Peran dewan komisaris dalam perusahaan lebih ditekankan pada fungsi pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Ukuran dewan komisaris harus jumlahnya pas agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Dalam penelitian ini, jumlah rata-rata dewan komisaris dalam

perusahaan sampel sebanyak 4-5 orang. Pedoman *good corporate governance* di Indonesia tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai syarat minimal jumlah dewan komisaris. Pedoman hanya mensyaratkan jumlah dewan komisaris disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dan memperhatikan kompleksitas dalam pengambilan keputusan (Purwanti dkk, 2011).

Namun perlu diingat bahwa kemampuan manusia berdiskusi dan bernegosiasi terbatas. Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat membuat proses mencari kesepakatan dan membuat keputusan menjadi sulit dan panjang. Yermarck (1996) berpendapat bahwa jumlah dewan komisaris yang besar akan meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi, Koordinasi dan pengambilan keputusan sehingga menghambat proses pengawasan atas tindakan yang dilakukan oleh manajer. Dengan demikian, ukuran dewan yang kecil dianggap lebih efektif dalam menjalankan fungsi monitoring atas pelaporan keuangan, sehingga mengurangi insentif bagi manajer untuk memanipulasi laba.

4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang di ukur dengan jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah pertemuan komite audit maka akan menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil ini sesuai

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McMullen dan Raghunan (1996), Chtourou *et al.*(2001), Xie *et al* (2001), dan Lin *et al* (2009).

Peraturan Bapepam mewajibkan pembentukan komite audit sekurang kurangnya 3 (tiga) orang. Komite audit mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal yang diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer.

Namun keberadaan komite audit perusahaan cukup untuk mengurangi tindakan manajemen laba. Lin *et al.* (2009) menyatakan bahwa meskipun anggota komite audit bersifat independen dan mempunyai pengetahuan yang luas tetapi tidak secara aktif menjalankan tugasnya sebagai komite audit maka fungsi pengawasan tidak akan berjalan dengan baik. Untuk itu, peraturan Bapepam mewajibkan komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Komite audit dalam perusahaan sampel melakukan pertemuan rata rata sebanyak 10 (sepuluh) kali dalam setahun. Diharapkan anggota komite audit harus secara aktif melakukan tugasnya dengan mengambil bagian dalam pertemuan komite audit yang diadakan dan bertanggungjawab sebagai komite audit sehingga pengawasan yang dilakukan dapat berjalan secara efektif.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang di ukur dengan ukuran perusahaan dari total aktiva mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan yang diukur dengan total aktiva maka tindakan manajemen laba berkurang. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Chtourou *et al.* (2001), Lee dan Choi (2002)., Midiastuty dan Machfoedz (2003), Saleh *et al.* (2005), Siregar dan Utama (2005), Nuryaman (2008), Liu dan Lu (2007) dan Cornett *et al* (2009).

Perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh masyarakat. Sedangkan perusahaan kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih bagus. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siregar dan Utama (2005) serta Nuryaman (2008) bahwa perusahaan besar mempunyai kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil.

6. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang di ukur dengan *leverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Sharma (2001), Saleh *et al* (2005), Siregar dan Utama (2005), Achmad dkk (2007), dan Lin *et al* (2009) yang menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Peasnell (2003), Suwito dan Herawati (2005), dan Murhadi (2009) yang menemukan *leverage* tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang hutang perusahaan.

Tarjo (2008) mengemukakan bahwa semakin besar hutang maka manajer akan berusaha untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan tidak berhasil sesuai target yang direncanakan, maka dapat mengurangi kepercayaan kreditur

terhadap perusahaan. Apabila target yang ditentukan tidak terpenuhi maka dapat mendorong manajer untuk bertindak oportunistik, misalnya manajer melaporkan penjualan lebih besar dari yang sesungguhnya. Tindakan ini dilakukan untuk meyakinkan kreditur sehingga bersedia memberikan dana lagi kepada perusahaan.